



Diserahkan: 28 Juli 2022

Diterima: 25 Agustus 2022

Diterbitkan: 10 November 2022

## Studi Deskriptif Penerapan Pemuridan Di Komunitas Remaja

Yogi Santoso<sup>1</sup>, Kalis Stevanus<sup>2</sup>, Fianus Tandiongan<sup>3</sup>, Gidion<sup>4</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang<sup>1,3,4</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu<sup>2</sup>

[ygsantoso87@gmail.com](mailto:ygsantoso87@gmail.com)

[kalisstevanus91@gmail.com](mailto:kalisstevanus91@gmail.com)

[fianustandiongan72@gmail.com](mailto:fianustandiongan72@gmail.com)

[gideonjonsila@gmail.com](mailto:gideonjonsila@gmail.com)

### Abstract

*Discipleship is very important in Christianity. Discipleship is a mandate of Christ which is parallel to the mandate of evangelism. Every believer needs to be disciplined to be matured toward Christlikeness. The purpose of this study was to describe the level of discipleship implementation in the youth community of GBT Alfa Omega Semarang. To answer the research objectives, a literature approach was used to explain the theoretical study of discipleship and also used a descriptive quantitative method to find out the numerical effectiveness of the application of discipleship in the youth community. The research results obtained by 84% or interpreted in the very good category.*

**Keywords:** *descriptive; application; discipleship; teenager*

### Abstrak

Pemuridan adalah hal yang sangat penting dalam kekristenan. Pemuridan merupakan mandat Kristus yang sejajar dengan mandat penginjilan. Setiap orang percaya perlu dimuridkan untuk didewasakan ke arah keserupaan dengan Kristus. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan tingkat penerapan pemuridan di komunitas remaja GBT Alfa Omega Semarang. Untuk menjawab tujuan penelitian tersebut, digunakan metode pendekatan pustaka guna menjelaskan kajian teori tentang pemuridan dan juga menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk mengetahui sebesar besar tingkat efektifitas penerapan pemuridan di komunitas remaja tersebut secara numerik. Diperoleh hasil penelitian sebesar 84% atau diinterpretasikan dalam kategori sangat baik.

**Kata kunci:** deskriptif; penerapan; pemuridan; remaja

### PENDAHULUAN

Gereja memiliki tanggung jawab untuk memuridkan setiap anggota jemaat. Pemuridan merupakan hal yang sangat penting di dalam Kekristenan karena Yesus sendiri yang memberikan mandat bagi gereja untuk memuridkan sebagaimana dimandatkan Yesus sebelum kenaikan-Nya ke surga, "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan

baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus” (Mat.28:19). Tampak jelas sekali bagi Yesus mandat untuk memuridkan sama pentingnya dengan mandat memberitakan Injil. Kedua mandat ini harus dikerjakan oleh gereja dengan penuh tanggung jawab yang tentunya bukan dengan kekuatan manusiawi, namun oleh kuasa Roh Kudus.

Mandat memberitakan Injil adalah berita dari Tuhan Yesus sendiri yang sifatnya mutlak. Dasar dan motivasi untuk memberitakan Injil adalah karya yang dikerjakan Yesus di kayu salib sebagai korban penebusan dosa bagi seluruh umat manusia. Keyakinan tersebut menjadi dorongan bagi gereja untuk tetap bergairah memberitakan Injil meskipun banyak kesulitan yang dihadapinya.<sup>1</sup> Ditambahkan oleh Willard bahwa pekerjaan pemberitaan Injil bertujuan untuk menghasilkan petobat-petobat baru, sedangkan pekerjaan pemuridan sebagai bentuk tindak lanjut (*follow up*) untuk mengajar mereka yang bertobat menuju pertumbuhan iman.<sup>2</sup> Dapat dikatakan bahwa penginjilan adalah pintu masuk dari pemuridan. Di dalam proses pemuridan inilah seorang murid, yaitu orang percaya baru diajar tentang kehidupan iman dalam Kristus agar mengalami perjumpaan pribadi dengan Dia dan bertumbuh ke arah kedewasaan iman. Sebab itu, Sinaga menyatakan untuk dimuridkan maka seseorang harus terlebih dahulu menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Pemuridan diperuntukkan bagi orang percaya baru untuk mengenal Kristus, tinggal di dalam Dia dan berbuah bagi Dia.<sup>3</sup> Dengan kata lain, pemuridan merupakan proses pembinaan petobat baru menjadi murid yang bertumbuh dewasa dalam Kristus.<sup>4</sup> Para petobat baru dibawa menuju kedewasaan rohani dalam Kristus sehingga mereka menjadi murid yang bertanggung jawab. Tidak sekedar menjadi anggota aktif gereja tapi masih bayi rohani. Itu sebabnya, pemuridan adalah hal mutlak dalam kekristenan.

Akan tetapi kenyataan dijumpai justru proses pemuridan terkadang diabaikan oleh gereja pada saat ini. Gereja telah merasa puas hanya ketika petobat baru masuk menjadi anggota gereja dan menghadiri ibadah setiap minggunya. Jumlah anggota gereja yang bertambah tentu menggembirakan, namun tanpa proses pemuridan, maka anggota-anggota gereja itu hanya akan menjadi bayi rohani. Willard pun juga menjumpai fenomena serupa bahwa ada dua kelalaian besar yang dilakukan gereja adalah tidak membuat para petobat baru

---

<sup>1</sup> Kalis Stevanus, “Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 1 (June 15, 2020): 2, <http://www.st-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/119>.

<sup>2</sup> Dallas Willard, *The Great Omission* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2019).20.

<sup>3</sup> Rajokiaman Sinaga, “Budaya Bantengan: Pemuridan Komunitas Remaja Pemuda Kristen Sitarjo (Kompas),” *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (May 30, 2022): 5, <https://jurnal.i3batu.ac.id/makarios/article/view/160>.

<sup>4</sup> Greg Ogden, *Pemuridan Yang Mengubah: Membuat Beberapa Murid Yang Serupa Kristus Dalam Waktu Bersamaan* (Surabaya: Perkantas Jawa Timur, 2018).145

menjadi seorang murid Kristus dan tidak melatih mereka supaya mampu melakukan apa yang Yesus perintahkan.<sup>5</sup>

Bila gereja memiliki pemahaman dan menerapkan pemuridan sesuai dengan proses yang benar, maka isu kekurangan tenaga pelayan atau pekerja di ladang Tuhan tidak akan terjadi. Ketika pemuridan tidak dilakukan oleh gereja, maka tidak terjadi multiplikasi murid. Yesus telah berkata tuaiannya banyak, tapi pekerja sedikit. Sari mengatakan bahwa realitanya banyak orang Kristen yang tidak bersedia bekerja bagi Tuhan. Hal ini tentunya berdampak kepada pertumbuhan gereja yang stagnan.<sup>6</sup> Gereja yang tidak terjadi multiplikasi dapat dikatakan sedang mengalami kemunduran rohani. Juga ditegaskan Ogden bahwa di dalam pemuridan terdapat konsep multiplikasi karena di sana seorang murid sedang melatih anak-anak rohaninya untuk mereproduksi diri mereka sendiri.<sup>7</sup> Yesus memerintahkan para murid-Nya untuk pergi dan menghasilkan buah (Yoh.15:16). Dengan kata lain, murid-murid harus pergi untuk mengabarkan Injil dan dapat membawa sebanyak mungkin orang percaya kepada Yesus. Perintah misioner ini wajib dilaksanakan oleh gereja sampai kapanpun meskipun seringkali ditentang oleh dunia.<sup>8</sup> Perintah misioner ini bukan suatu pilihan melainkan mutlak dilakukan dengan semangat, konsisten, cerdas, dan bukan situasional.<sup>9</sup>

Pemuridan tentu akan berdampak kepada pelipatgandaan murid. Murid yang dimuridkan bersedia hidup sepenuhnya dengan pekerjaan Kristus. Dalam istilah populer disebut oleh Sinaga adalah memikul salib. Memikul salib merupakan wujud pengenalan akan Tuhan. Bahkan siap menanggung resiko hingga kematian.<sup>10</sup> Stevanus mengatakan sebenarnya di dalam pemuridan pun terdapat unsur apologetika. Apologetika bukan hanya ditujukan kepada orang-orang di luar Kristen yakni memberitakan kabar keselamatan, tetapi juga untuk orang-orang Kristen sendiri, yaitu suatu upaya untuk menguatkan dan meneguhkan alasan logis mengapa mempercayai Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat satu-satunya.<sup>11</sup>

Karena itu tidak ada jalan lain untuk mengalami terobosan multiplikasi adalah pemuridan. Seperti Yesus memuridkan para murid-Nya, demikian gereja sekarang pun harus melakukan pemuridan untuk menghasilkan murid. Penulis sependapat dengan Dorce bahwa

---

<sup>5</sup> Willard, *The Great Omission*.21

<sup>6</sup> Saptorini; Sari and Listari, "Pelayanan Pemuridan Dalam Gereja Masa Kini," *Matheteuo: Religious Studies* 1, no. 1 (2021):30

<sup>7</sup> Ogden, *Pemuridan Yang Mengubah: Membuat Beberapa Murid Yang Serupa Kristus Dalam Waktu Bersamaan*.155

<sup>8</sup> Kalis Stevanus, "Relevansi Supremasi Kristus Bagi Pemberitaan Injil Di Indonesia," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (June 22, 2021): 36, <https://kamasean.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/view/51>. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v2i1.51>

<sup>9</sup> Kalis Stevanus, "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 286.

<sup>10</sup> Sinaga, "Budaya Bantengan: Pemuridan Komunitas Remaja Pemuda Kristen Sitarjo (Kompas)."6

<sup>11</sup> Kalis Stevanus, "Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 20, 2021): 94, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/442>. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.442>

pertumbuhan gereja tidak dapat dipisahkan dari kegiatan penginjilan dan pemuridan. Pertumbuhan gereja adalah penginjilan yang mencari untuk dimuridkan. Pertumbuhan gereja juga dalam arti perkembangan dari anggota gereja sendiri.<sup>12</sup>

Melihat pentingnya pelaksanaan pemuridan dalam sebuah gereja, di sini penulis mengadakan penelitian di GBT Kristus Alfa Omega Semarang terkait penerapan pemuridan khususnya terhadap komunitas remaja. Dalam usaha pemuridan untuk mendewasakan komunitas remaja, GBT Alfa Omega menerapkan pemuridan dengan pola kelompok kecil (*small group*) dan dikombinasikan dengan pemuridan satu demi satu orang (*one on one discipleship*).

Pemuridan kepada kelompok usia remaja dituntut kreativitas dalam membangun relasi maupun penyampaian materinya. Perlu diakui bahwa tidak mudah melayani kelompok remaja karena pada umumnya mereka masih labil. Masa remaja merupakan fase peralihan dari masa kanak-kanak ke fase dewasa. Selain perubahan fisiknya, terutama adalah perubahan mental-psikologisnya yang sering menimbulkan perilaku yang tidak tertib. Stevanus mengatakan secara psikologis, pada fase ini seringkali mereka tidak mudah diatur, mudah tersinggung, bersikap kritis menilai segala sesuatu, mudah terpengaruh lingkungan sosialnya, meningkatnya imajinasi, dan sebagainya.<sup>13</sup> Dengan kata lain, kondisi emosi atau psikologis remaja berpengaruh terhadap perilakunya. Setiarini menyatakan latar belakang dinamika psikologis remaja sangat berdampak terhadap sikap dan perilaku mereka. Berbagai pengalaman yang tidak menyenangkan di masa kanak-kanak terbawa hingga remaja. Jadi, boleh dikatakan fase remaja merupakan masa penuh gejolak psikologis, suatu fase krisis.<sup>14</sup> Itu sebabnya, para pemimpin pemuridan kelompok usia remaja dituntut komunikatif, kesabaran dalam membangun relasi pemuridan, dinamis di dalam pendekatan kepada remaja, kedewasaan dalam memberikan bimbingan dan keteladanan akan menjadi kunci keberhasilan pemuridan. McCallum dan Lowery menyarankan pentingnya pola pendekatan pemuridan perlu senantiasa dievaluasi agar tidak stagnan atau mengalami kemunduran.<sup>15</sup>

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar tingkat penerapan pemuridan di komunitas remaja GBT Alfa Omega dari rentang waktu tahun 2017 sampai 2021 dengan batasan usia remaja 15-22 tahun sejumlah 81 orang.

---

<sup>12</sup> Dorce Sondopen, "Relasi Antara Penginjilan Dan Pemuridan Untuk Pertumbuhan Gereja," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 96.

<sup>13</sup> Stefanus M. Marbun dan Kalis Stevanus, "Pendidikan Seks Pada Remaja," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 329.

<sup>14</sup> Maria Setiarini and Kalis Stevanus, "Dinamika Psikologis Remaja Di Panti Asuhan: Studi Fenomenologi," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 1 (July 14, 2021): 11, <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/90>.

<sup>15</sup> Dennis McCallum; Jessica Lowery, *Pemuridan Organik* (Surabaya: Perkantas Jawa Timur, 2015). 175.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kuantitatif ini membutuhkan jawaban yang pasti, jelas dan tidak ambigu.<sup>16</sup> Maka dalam penelitian ini digunakan angket sebagai alat pengumpulan data untuk mendapatkan data yang pasti. Data yang diperoleh berupa angka akan diolah untuk mencari kesimpulan. Metode penelitian deskriptif kuantitatif pada penelitian ini akan digunakan untuk memotret tingkat penerapan pemuridan di komunitas remaja GBT Kristus Alfa Omega Semarang. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sampling adalah 81 remaja yang berusia antara 15-22 tahun sebagai jemaat aktif di komunitas remaja GBT Kristus Alfa Omega Semarang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kajian Teori**

#### ***Konsep Pemuridan***

Ada banyak definisi dari pemuridan yang telah disampaikan oleh para ahli. Pemahaman gereja tentang pemuridan akan menentukan model penerapan pemuridan yang akan digunakan. Sebagai contoh, gereja yang memahami pemuridan itu sama dengan kelas-kelas pemuridan maka gereja tersebut akan merasa cukup dengan mengadakan kelas-kelas untuk memuridkan. Ada gereja yang memahami bahwa pemuridan itu cukup dilakukan dengan pendalaman Alkitab. Hal ini berarti gereja tersebut akan menganggap bahwa jemaat yang telah mengikuti pendalaman Alkitab berarti sudah dimuridkan.

Pemahaman tentang pemuridan telah bergeser seperti yang telah diungkapkan Gallaty dari sebuah proses terus-menerus sepanjang hidup menjadi sebuah kelas yang dapat diikuti dan diselesaikan. Pemuridan memiliki definisi dan makna mendalam yang lebih daripada sekedar pengadaan kelas-kelas pengajaran. Pemuridan jelas tidak bisa digantikan hanya dengan kelas pengajaran. Mengajar adalah bagian dari pemuridan, tapi pemuridan lebih dari sekedar mengajar.<sup>17</sup> Pemahaman dan penerapan inilah yang banyak terjadi dewasa ini di banyak gereja yaitu pemahaman dan penerapan pemuridan di dalam kelas-kelas saja. Pemuridan yang sejatinya merupakan sebuah proses yang dinamis pada akhirnya hanya dimaknai secara proses instan saja melalui menyelesaikan sebuah kelas atau pendalaman Alkitab.

Ogden menjelaskan bahwa pemuridan adalah sebuah relasi dengan tujuan berjalan bersama murid-murid lainnya untuk saling mendorong, melengkapi, menantang satu sama lain

---

<sup>16</sup>Agus Zaenul; Nik Haryanti, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Metode Dan Research and Development* (Malang: Madani Media, 2020).56

<sup>17</sup> Robby Gallaty, *Rediscovering Discipleship* (Surabaya: Perkantas Jawa Timur, 2018).81

dalam kasih untuk bertumbuh dewasa dalam Kristus.<sup>18</sup> Eims juga mengatakan demikian, bahwa pemuridan merupakan proses pembimbingan orang kepada Kristus, menjadi murid Kristus yang dewasa dan mengabdikan. Tindakan pemuridan ini akan diulang proses kepada murid yang lain.<sup>19</sup> Pemuridan tanpa bisa membangun relasi yang akrab antara pemimpin dan murid maka pemuridan akan gagal, atau tidak mencapai tujuannya. Yesus pun dalam memuridkan, Dia juga membina hubungan yang akrab dengan para murid-Nya.<sup>20</sup>

Pemuridan memiliki makna yang lebih luas dari sebuah kelas karena pemuridan yang seharusnya didasari oleh sebuah relasi. Pemuridan tidak cukup hanya dilakukan dengan mengikuti kelas, menyelesaikan kurikulum, dan mengikuti program-program saja. Semua itu adalah hal yang mendukung proses pemuridan tapi semua itu harus dilakukan dalam dinamika sebuah relasi hubungan antara pemurid dan murid.

Pernyataan yang tidak berbeda diungkapkan oleh Hull seorang pakar pemuridan bahwa pemuridan merupakan sebuah pelatihan yang dilakukan dengan sengaja bagi para murid dengan penuh tanggung jawab atas dasar hubungan kasih. Sebagaimana pemuridan yang dilakukan Yesus dengan sengaja membangun sebuah hubungan-relasi dengan para murid-Nya, kemudian melatih dan mempersiapkan mereka. Yesus memandang pemuridan merupakan hal sentral dalam mandat misi. Pemuridan menuntut adanya suatu relasi yang akrab antara guru dengan muridnya. Tanpa membangun relasi maka pemuridan akan kehilangan maknanya. Yesus pun membangun relasi yang intens dengan murid-murid-Nya. Murid-murid-Nya mengikuti Dia kemana pun pergi.<sup>21</sup>

Para murid Yesus melewati beberapa fase pemuridan di dalam dinamika hubungan itu. Menurut Hull ada empat fase pemuridan Yesus: Marilah dan lihatlah, marilah dan ikutlah Aku, mari dan besertalah dengan-Ku, dan tetaplah tinggal di dalam-Ku.<sup>22</sup>

Sebab itu, Platt memberikan catatan penting mengenai pola yang terjadi antara Yesus dan murid-murid-Nya. Ia menghabiskan waktu bersama mereka, mengajar mereka, melayani mereka, melatih mereka dan melayani bersama.<sup>23</sup> Yesus membangun para murid dalam dinamika hubungan di dalamnya. Semua fase itu dilewati oleh para murid dalam dinamika hubungan tiga setengah tahun bersama dengan Yesus Kristus. Sebaliknya pemuridan masa kini lebih fokus kepada mentransfer pengetahuan bagi para murid. McCallum dan Lowery mengatakan pemuridan pada zaman Yahudi bersifat personal, di mana dua orang membentuk

---

<sup>18</sup> Ogden, *Pemuridan Yang Mengubahkan: Membuat Beberapa Murid Yang Serupa Kristus Dalam Waktu Bersamaan*. 145.

<sup>19</sup> LeRoy Eims, *Pemuridan Seni Yang Hilang* (Bandung: Literature Baptis, 2002). 11

<sup>20</sup> Sondopen, "Relasi Antara Penginjilan Dan Pemuridan Untuk Pertumbuhan Gereja." 99

<sup>21</sup> Patrecia Hutagalung, "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (February 5, 2020): 65, <http://journaltiranus.ac.id/index.php/pengarah/article/view/22>.

<sup>22</sup> Bill Hull, *Yesus Kristus Sang Pembuat Murid* (Surabaya: Perkantas Jawa Timur, 2018). 10.

<sup>23</sup> David Platt, *Ikutlah Aku* (Surabaya: Perkantas Jawa Timur, 2014). 183.

relasi yang erat dan saling mempercayai sehingga sang rabi dapat merasakan kebutuhan rohani murid yang paling dalam dan melayani kebutuhan tersebut.<sup>24</sup>

Yesus melakukan pemuridan dengan model Yahudi ini dan mengembangkannya bersama kedua belas murid-Nya, bahkan Dia lebih fokus kepada tiga orang murid-Nya yaitu Petrus, Yohanes, dan Yakobus. Yesus sendiri merupakan seorang Rabi Yahudi yang telah melakukan pemuridan dalam konteks pada zaman-Nya. Pemuridan dalam konteks Yahudi adalah sebuah kesetiaan seorang murid kepada Hukum Taurat bukan pada guru itu. Jadi setiap murid Yahudi mengikuti seorang guru untuk belajar Taurat atau Kitab Suci karena ini yang dianggap utama. Namun ada sesuatu yang berbeda dari yang Yesus lakukan kepada murid-murid-Nya. Yesus hanya berkata, "Ikutlah Aku!" Panggilan ini bersifat personal dan lebih dari sekedar panggilan untuk diajar atau belajar. Gallaty menyebutnya dengan sebuah panggilan relasi yang istimewa dari Guru kepada murid-Nya. Ajakan itu bisa diterjemahkan secara harfiah 'berjalan mengikut Aku'.<sup>25</sup> Ini adalah sebuah panggilan relasi yang begitu personal dan mendalam bagi seorang murid untuk melewati sebuah proses untuk memiliki kualitas yang sama dengan Gurunya.

Dari uraian di atas, dapat ditarik simpulan bahwa pemuridan adalah sebuah proses dinamika yang dibangun secara intensif dalam konteks relasi atau hubungan satu sama lain dan bukan hanya dibangun atau dijalankan berdasarkan program yang ada.

### ***Penerapan Pemuridan***

#### ***Merekrut murid***

Yesus memulai proses pemuridan dengan memilih kedua belas murid. Pemilihan ini merupakan hal yang serius karena Dia harus berdoa semalam-malaman (Luk.6:12). Menurut Ogden, seorang yang mau dimuridkan harus memiliki kualifikasi utama, yaitu setia dan bisa diajar. Murid yang setia adalah murid yang mau untuk melewati semua proses yang ada meskipun itu merupakan hal yang tidak cukup enak bagi dirinya. Sementara hati yang mau diajar mutlak dimiliki seorang murid apabila dirinya hendak bertumbuh dan terus berkembang. Seorang murid yang tidak mau belajar akan sulit dibentuk dan diarahkan menuju kedewasaan rohani.<sup>26</sup> Coleman menekankan bahwa memiliki hati yang mau diajar menjadi prioritas utama untuk menjadi seorang murid. Ciri murid Yesus yang berhasil dimuridkan adalah mereka yang mau belajar, bukan yang menonjol.<sup>27</sup>

Selain kualitas kesetiaan dan hati yang mau belajar, ditambahkan oleh Harrington dan Patrick, calon murid perlu memiliki dengan kualitas 'after' yaitu sebuah akronim singkatan:

---

<sup>24</sup>Lowery, *Pemuridan Organik*. 18.

<sup>25</sup>Gallaty, *Rediscovering Discipleship*. 73.

<sup>26</sup>Ogden, *Pemuridan Yang Mengubah: Membuat Beberapa Murid Yang Serupa Kristus Dalam Waktu Bersamaan*.202

<sup>27</sup>Robert E. Coleman, *Rencana Agung Penginjilan* (Bandung: Kalam Hidup, 1993).76

*available* (ketersediaan), *faithful* (setia), *teachable* (mau diajar), dan *reliable* (kejujuran).<sup>28</sup> Jadi, seseorang yang menjadi murid perlu komitmen untuk menyediakan waktu untuk dimuridkan, setia di dalam proses pemuridan, mau diajar dan kejujuran di dalam perjalanan rohani.

#### *Melatih murid*

Yesus melatih para murid agar kelak dapat meneruskan pelayanan-Nya. Dasar dari pelatihan Yesus adalah relasional intensional, yakni sebuah metode pelatihan dengan dasar relasi yang dibangun secara sengaja. Para murid mengikuti kemanapun Yesus pergi, mendengar ajaran-Nya, dan melakukan apa yang Dia perintahkan, serta melayani Bersama Dia.<sup>29</sup> Pengamatan Ogden tentang bagaimana proses pelatihan yang Yesus lakukan kepada para murid-Nya melalui tahapan: *pertama* adalah ‘datang dan lihatlah’. Tahap *kedua* adalah ‘ikutlah Aku’. Tahap *ketiga* adalah ‘marilah bersama-sama dengan Aku’. Di tahap pelatihan yang pertama, Yesus tidak secara langsung mengajak mereka untuk mengikuti-Nya, tapi lebih dulu mereka melihat dan menyaksikan siapa Dia sebenarnya. Kedua belas murid memulai proses awal bersama Yesus sebagai penyelidik atau pencari.<sup>30</sup> Di sini Yesus menyatakan siapa diri-Nya dan murid-murid dapat menyaksikan siapa Yesus sebenarnya. Di tahap yang kedua, Yesus meningkatkan komitmen mereka untuk mengajak para murid mengikuti-Nya kemanapun Dia pergi. Di sini dibutuhkan sebuah keputusan dari para murid untuk benar-benar mengikuti-Nya. Inilah panggilan yang membutuhkan sebuah keputusan. Mengikuti Yesus berarti mulai berjalan bersama Dia, melihat bagaimana Yesus melayani, melihat bagaimana Yesus berdoa, mendengar apa yang Yesus ajarkan, melihat bagaimana Yesus menyembuhkan orang sakit dan segala hal yang dilakukan-Nya. Selanjutnya, proses pemuridan naik level dengan memberikan pelatihan. Yesus melibatkan para murid untuk melayani bersama-sama dengan Dia. Bukan lagi hanya Yesus yang melayani, tapi para murid juga melayani.

Itu sebabnya pembuat murid perlu terus membimbing dan melatih setiap orang yang dimuridkan untuk dapat mengembangkan dirinya. Seorang pembuat murid dapat memberikan nasehat pada waktu yang tepat, tulisan atau literatur yang membantu seorang murid belajar, bantuan keuangan, menemani murid untuk berkembang, dan melayani bersama murid sampai murid menjadi dewasa.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Bobby Harrington; Josh Patrick, *Buku Panduan Pembuat Murid* (Yogyakarta: Katalis, 1997).60

<sup>29</sup> Ibid. 50.

<sup>30</sup> Ibid. 66.

<sup>31</sup> Paul Stanley; Robert Clinton, *Mentor* (Malang: Gandum Mas, 2013).33



### *Mengutus murid*

Setelah murid mengalami proses pelatihan dan pendewasaan, maka murid akan diutus untuk memberitakan Injil dan memuridkan orang percaya lainnya. Di dalam Injil Matius 10:5-12 menuliskan tentang tindakan Yesus mengutus murid-muridNya. Murid-murid diutus untuk pergi dan memberitakan Injil bagi domba-domba yang hilang dari umat Israel. Mereka diutus untuk menyembuhkan orang sakit, membangkitkan orang mati, mentahirkan orang kusta, dan mengusir setan-setan.

Setelah Yesus naik ke sorga maka para murid lah yang melanjutkan pelayanan Yesus. Murid-murid generasi pertama juga memiliki murid-murid berikutnya untuk dimuridkan dan melanjutkan pelayanan Yesus. Seorang pembuat murid yang berhasil apabila ia mampu menjadi seorang penghasil murid berikutnya sampai ke generasi yang ketiga. Inilah tujuan dari pengutusan yaitu pada akhirnya pemuridan itu dapat bermultiplikasi.

Proses pengutusan bisa dilakukan melalui proses pendelegasian secara bertahap dari seorang pembuat murid kepada muridnya. Ketika murid dirasa siap dan semakin dewasa maka transisi dapat dilakukan secara penuh. Ketika tahap ini berhasil dilakukan maka seorang pembuat murid telah melahirkan murid dewasa generasi pertama yang sedang memuridkan murid generasi kedua. Pengutusan dalam konteks pemuridan gereja lokal tidak selalu dilakukan dalam konteks mengutus murid itu pergi ke sebuah tempat di pedalaman atau ke suku tertentu tapi pengutusan ini ada dalam bentuk pendelegasian otoritas untuk memuridkan generasi berikutnya. Seperti yang diutarakan Kuhne bahwa pelatihan dalam pemuridan adalah pekerjaan rohani untuk mengembangkan kedewasaan dan multiplikasi rohani dalam hidup orang Kristen.<sup>32</sup>

Pelatihan dan pengutusan dalam pemuridan akan membuat para murid mereproduksi diri mereka sendiri dan menghasilkan multiplikasi. Arifianto mengatakan pentingnya gereja mengedukasi anggota jemaatnya untuk semangat mengaktualisasikan amanat agung di sekitar *marketplace*, yaitu menjadikan segala bangsa murid Kristus dengan taat melakukan segala yang diperintahkan-Nya.<sup>33</sup> Pelaksanaan pemuridan bukan berdasarkan situasional, melainkan menjadi gerak kehidupan setiap warga gereja.<sup>34</sup> Melalui pemuridan yang konsisten, gereja akan mengalami multiplikasi jumlah murid. Setiap murid Kristus dipanggil dan diutus kembali untuk memuridkan yang lain.

---

<sup>32</sup> Gary Kuhne, *Discipleship: The Best Writing from the Most Experienced Disciple Makers* (Michigan: Zondervan, 1981).117.

<sup>33</sup> Yonatan Alex Arifianto and Kalis Stevanus, "Kepastian Keselamatan Dalam Kisah Para Rasul 4:12 Sebagai Pendorong Pekabaran Injil," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 1 (January 28, 2022): 13, <http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/magnumopus/article/view/136>.

<sup>34</sup> Patrecia Hutagalung, "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 66.

Pemuridan yang mengutus dan mereproduksi murid baru akan menghasilkan sebuah pelipatgandaan yang nyata. Di dalam konteks gereja lokal saat ini maka pengutusan murid tidak harus pengutusan misi ke sebuah daerah tertentu tetapi dapat berupa pendelegasian tugas-tugas pelayanan di dalam kelompok kecil atau pelayanan gerejawi. Murid-murid yang telah dilatih pada akhirnya bisa menjadi tenaga pelayan yang siap melayani dan seorang pemimpin baru yang siap memimpin sebuah kelompok kecil pemuridan dan memuridkan murid baru lainnya.

### Analisis Data Temuan Lapangan

*Penetapan instrumen: pernyataan kuesioner*

Dimensi	Indikator	Pernyataan Kuesioner	Jawaban				
			5	4	3	2	1
			SS	S	RR	TS	STS
Merekrut Murid	Mengamati	1. Pemimpin Komsel telah mengamati potensi dalam hidup saya.					
		2. Pemimpin Komsel telah mengamati karakter saya.					
		3. Pemimpin Komsel telah mengamati latar belakang kehidupan saya sebelum bertobat.					
	Mendoakan	4. Pemimpin Komsel berdoa untuk pertumbuhan rohani saya.					
		5. Pemimpin Komsel berdoa untuk masalah yang saya hadapi.					
		6. Pemimpin Komsel mendoakan masa depan saya.					
	Memilih	7. Pemimpin Komsel memilih saya sebagai murid karena kesetiaan saya.					
		8. Pemimpin Komsel memilih saya sebagai murid karena saya memiliki hati yang mau diajar.					

		9. Pemimpin Komsel memilih saya sebagai murid karena ketersediaan waktu saya untuk dimuridkan.					
	Menerima	10. Pemimpin Komsel menerima saya apa adanya di dalam fellas.					
		11. Pemimpin Komsel dapat menerima masa lalu saya.					
		12. Pemimpin Komsel menerima saya sebagai keluarga rohani.					
Melatih Murid	Memberi teladan	13. Pemimpin Komsel tidak memberi teladan hidup yang baik.					
		14. Pemimpin Komsel memberi contoh dalam membangun hubungan secara personal ( <i>one on one</i> )					
		15. Pemimpin Komsel mengajarkan ajaran yang alkitabiah.					
	Melakukan bersama	16. Pemimpin Komsel mengajak saya untuk melayani bersama.					
		17. Pemimpin Komsel mengajak saya untuk berdoa bersama.					
		18. Pemimpin Komsel mengajak saya untuk membaca Alkitab dan berdiskusi bersama.					
	Memberi kesempatan	19. Pemimpin Komsel memberi kesempatan kepada saya untuk sharing Firman.					
		20. Pemimpin Komsel memberi kesempatan kepada saya untuk memimpin doa.					
		21. Pemimpin Komsel memberi kesempatan					

		kepada saya untuk melayani di gereja.					
	Melakukan evaluasi	22. Pemimpin Komsel memberikan masukan saat saya melakukan kesalahan.					
		23. Pemimpin Komsel memberi evaluasi setelah melaksanakan tugas tertentu.					
		24. Pemimpin Komsel memberikan nasehat-nasehat yang sesuai dengan kebenaran Firman kepada saya.					
Mengutus Murid	Memberi kepercayaan	25. Pemimpin Komsel memberikan kepercayaan penuh ketika memberikan tugas pelayanan.					
		26. Pemimpin Komsel percaya saya bisa melayani dengan baik.					
		27. Pemimpin Komsel meragukan potensi yang saya miliki.					
	Mendelegasikan	28. Pemimpin Komsel mendelegasikan tugas kepada saya untuk sharing Firman.					
		29. Pemimpin Komsel mendelegasikan tugas visitasi kepada saya.					
		30. Pemimpin Komsel mendelegasikan tugas kepada saya untuk memimpin doa.					
	Mengutus	31. Pemimpin Komsel mengutus saya berkenalan dengan teman baru untuk diajak ke pemuridan.					
		32. Pemimpin Komsel mengutus saya untuk bersaksi tentang Kristus					

		kepada orang lain.					
		33. Pemimpin Komsel mengutus saya untuk mendoakan orang sakit.					

### Uji Validitas

Pada penelitian ini uji validitas akan dilakukan dengan menguji validitas konstruksi (*construct validity*) dan uji coba instrumen.<sup>35</sup> Uji Validitas instrumen menggunakan SPSS 16, diperoleh hasil sebagai berikut:

$r_{hitung}$	$r_{table}$	Status
0,687	0,361	Valid
0,552	0,361	Valid
0,554	0,361	Valid
0,752	0,361	Valid
0,655	0,361	Valid
0,634	0,361	Valid
0,517	0,361	Valid
0,713	0,361	Valid
0,602	0,361	Valid
0,236	0,361	Tidak Valid
0,440	0,361	Valid
0,564	0,361	Valid
0,590	0,361	Valid
0,552	0,361	Valid
0,515	0,361	Valid
0,605	0,361	Valid
0,539	0,361	Valid
0,250	0,361	Tidak Valid
0,693	0,361	Valid
0,720	0,361	Valid
0,592	0,361	Valid
0,534	0,361	Valid
0,467	0,361	Valid
0,374	0,361	Valid
0,577	0,361	Valid
0,509	0,361	Valid
0,612	0,361	Valid
0,789	0,361	Valid
0,712	0,361	Valid
0,528	0,361	Valid

<sup>35</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011). 180.

0,454	0,361	Valid
0,762	0,361	Valid
0,733	0,361	Valid

### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dapat digunakan untuk mengukur sesuatu secara konsisten dari waktu ke waktu.<sup>36</sup> Berikut adalah hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan:

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.904	33

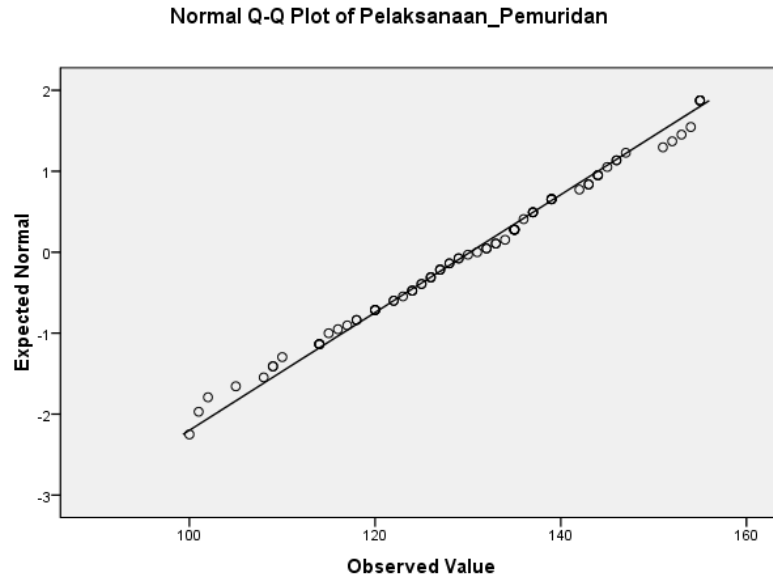
Hasil perhitungan reliabilitas menunjukkan angka 0,904 dimana ini merupakan angka yang tinggi. Pengambilan keputusan uji reliabilitas menggunakan batasan 0,6 di mana reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, nilai reliabilitas 0,7 dapat diterima, dan nilai reliabilitas di atas 0,8 adalah baik.<sup>37</sup> Hasil uji reliabilitas dengan nilai 0,904 menunjukkan bahwa alat ukur dalam instrumen ini sangat reliable, sehingga dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

### Uji Normalitas Data

Uji normalitas yang digunakan menggunakan pendekatan Q-Q Plot untuk melihat sebaran data dan *Kolmogorov-Smirnov* untuk melihat nilai normalitas. Pada nilai data *Kolmogorov-Smirnov* data dinilai normal bila signifikansi lebih dari 0,05. Sedangkan pada pendekatan Q-Q Plot, jika data tersebar di sekitar garis, maka data tersebut dinilai terdistribusi normal. Berikut adalah hasil uji normalitas dengan pendekatan Q-Q Plot:

<sup>36</sup> Zaiffudin Azwar, *Reliabilitas Dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).87.

<sup>37</sup> Dwi Priyatno, *Olah Data Statistik Dengan Program SPSS: Sebagai Alternatif SPSS* (Yogyakarta: MediaKom, 2013).33.



Hasil uji normalitas dengan pendekatan Q-Q Plot menunjukkan bahwa data yang tersebar berada di sekitar garis diagonal. Hal ini berarti data variabel yang ada bersifat normal, yaitu diperoleh hasil nilai Signifikansi sebesar 0.200. Nilai signifikansi yang dihasilkan pada uji ini yaitu  $0,2 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan data variabel pada penelitian ini adalah terdistribusi normal.

**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Penerapan_Pemuridan	.068	81	.200 <sup>*</sup>	.982	81	.302

a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.

**Analisis Frekuensi Data**

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari variabel pelaksanaan pemuridan diperoleh data statistik berikut ini:

Statistics		
Penerapan_Pemuridan		
N	Valid	81
	Missing	0
	Mean	130.23
	Std. Error of Mean	1.527
	Median	131.00
	Mode	135
	Std. Deviation	13.745
	Variance	188.932

Skewness		-,128
Std. Error of Skewness		,267
Kurtosis		-,506
Std. Error of Kurtosis		,529
Range		55
Minimum		100
Maximum		155
Sum		10549
Percentiles	25	120.00
	50	131.00
	75	139.00

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data deskriptif dari 81 orang responden dengan hasil rata-rata (*mean*) sebesar 130,23. Nilai titik tengah (*median*) sebesar 131. Nilai yang sering muncul (*mode*) sebesar 135. Nilai simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 13,745. Nilai rentangan (*range*) sebesar 55. Nilai minimum sebesar 100. Nilai maksimum dari data sebesar 155. Sedangkan tabel distribusi frekuensi penerapan pemuridan oleh pemimpin komsel di komunitas remaja GBT Kristus Alfa Omega adalah:

**Tabel\_Distribusi\_Frekuensi**

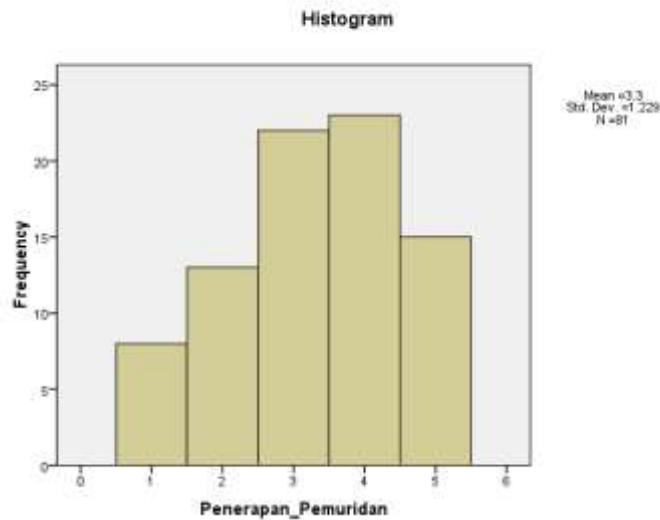
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kelas interval 1 (100-110)	8	9.9	9.9	9.9
Kelas Interval 2 (111-121)	13	16.0	16.0	25.9
Kelas Interval 3 (122-132)	22	27.2	27.2	53.1
Kelas Interval 4 (133-143)	23	28.4	28.4	81.5
Kelas Interval 5 (144-155)	15	18.5	18.5	100.0
Total	81	100.0	100.0	

Nilai distribusi frekuensi variabel penerapan pemuridan pemimpin Komsel adalah kelas interval 1 dengan nilai 100-110 memiliki frekuensi sebanyak 8 atau 9,9 persen. Kelas interval 2 dengan nilai 111-121 memiliki jumlah frekuensi sebanyak 13 atau 16%. Kelas interval 3 dengan nilai 122-132 memiliki jumlah frekuensi 22 atau 27,2%. Kelas interval 4 dengan nilai 133-143 memiliki frekuensi sebanyak 23 atau 28,4%. Kelas interval 5 dengan nilai 144-155 memiliki frekuensi 15 atau 18,5%.



### Analisis Frekuensi dalam Histogram

Berikut adalah hasil data frekuensi dalam bentuk histogram:



### Uji hipotesa deskriptif

Uji hipotesis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *one sample t test*. Tahap pertama yang dilakukan adalah menghitung besaran  $H_0$  dari tiap responden. Setelah besaran  $H_0$  didapatkan kemudian dapat dilanjutkan dengan uji *one sample t test*. Besaran nilai yang dihipotesiskan ( $H_0$ ) bisa didapatkan dengan cara skor empiris dibagi dengan skor ideal dikali dengan 100%. Berikut adalah hasil perhitungannya:

$$H_0 = (\text{Nilai hipotesis}) \times (\text{Mean Skor Ideal})^{38}$$

Keterangan:

$$\text{Nilai hipotesis} = 60\%$$

$$\text{Mean skor ideal} = (\text{skor tertinggi tiap item}) \times (\text{jumlah item variabel}) \times (\text{jumlah responden}) : N$$

$$= (5 \times 31 \times 81) : 81$$

$$= 12.555 : 81$$

$$= 155$$

$$H_0 = 60\% \times 155$$

$$= 93$$

Jadi nilai hipotesis dari variabel penerapan pemuridan Komsel remaja GBT Kristus Alfa Omega adalah 60% atau sama dengan 93. Maka berikutnya ditetapkan besaran nilai yang dihipotesiskan ( $H_0$ ) dari tiap – tiap responden yang menilai variabel penerapan pemuridan adalah sebesar 60% atau 93 dari skor ideal 155. Selanjutnya dilakukan uji *one sample t test* dengan hasil di bawah ini:

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. 276.

## One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Penerapan_Pemuridan	81	130.23	13.745	1.527

## One-Sample Test

	Test Value = 93					
	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Penerapan Pemuridan	23.071	80	.000	35.235	32.20	38.27

Berdasarkan tabel *one sample statistics* dan *one sample t test* diketahui bahwa nilai *mean* skor empiris adalah sebesar 130,23. Jadi diketahui bahwa nilai skor empiris *mean* dari uji *one sample t test* terbukti lebih besar dari nilai yang dihipotesiskan (H0) yaitu 93.

Selanjutnya untuk mengambil keputusan apakah H0 diterima atau ditolak maka diambil keputusan berdasarkan besaran nilai *Sig. 2 tailed*. Apabila nilai *Sig. 2 tailed* < 0,05 maka H0 ditolak. Sebaliknya apabila *Sig. 2 tailed* > 0,05 maka H0 diterima. Berdasarkan tabel *one sample t test* hasil nilai *Sig. 2 tailed* adalah sebesar 0,00 < 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak.

Bila dilihat dari hasil t hitung selanjutnya dibandingkan dengan harga t tabel dengan taraf signifikansi 5% dengan uji satu pihak (*one tail test*). Berdasarkan df 80 didapatkan nilai t tabel untuk uji satu pihak = 1,683. Sedangkan besaran nilai t hitungnya adalah sebesar 23,071. Karena nilai t tabel 1,683 < nilai t hitung 23,071 maka H0 ditolak.

Berikutnya untuk mengetahui besaran nilai variabel penerapan pemuridan adalah:

$$\text{Harga \% variabel X}^{39} = \frac{\Sigma \text{Skor Empiris}}{\Sigma \text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Keterangan:

Total skor empiris = skor total data variabel = 10549

Total skor ideal = (skor tertinggi tiap item) x (jumlah item variabel X) x (jumlah responden)  
 = 5 x 31 x 81  
 = 12.555

Harga % variabel X = (10549 : 12555) x 100%  
 = 84%

Berdasarkan nilai variabel penerapan pemuridan di komunitas remaja GBT Kristus Alfa Omega adalah sebesar 84%. Berikutnya besaran nilai ini akan diinterpretasikan berdasarkan tabel interpretasi hipotesis di bawah ini:

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, 276.

Interval Koefisien	Makna
0 – 20	Sangat Rendah
21 – 40	Rendah
41 – 60	Cukup
61 – 80	Baik
81 – 100	Sangat Baik

## KESIMPULAN

Setelah dilakukan uji hipotesis maka diperoleh nilai  $t$  tabel  $1,683 < \text{nilai } t \text{ hitung } 23,071$  maka  $H_0$  yang berbunyi “diduga tingkat penerapan pemuridan komsel di komunitas remaja GBT Kristus Alfa Omega Semarang kurang dari 60%” dari nilai maksimal dinyatakan ditolak. Hasil penelitian terhadap tingkat penerapan pemuridan di komsel remaja GBT Alfa Omega Semarang menunjukkan hasil sebesar 84% dikategorikan sangat baik.

## REKOMENDASI

Dari temuan penelitian tersebut, penulis ingin memberikan beberapa rekomendasi konkrit sebagai bentuk evaluasi untuk meningkatkan layanan pemuridan di komunitas remaja GBT Alfa Omega Semarang adalah Pertama, bagi *Youth Pastor* dan tim kepemimpinan komunitas remaja untuk dapat membuat evaluasi berkala setiap tahunnya dari hasil penerapan pemuridan komsel sehingga dapat mengetahui kekurangan yang ada dan mengembangkan potensi yang ada di tahun mendatang. Harapannya adalah penerapan pemuridan yang sudah baik ini dapat dipertahankan bahkan terus ditingkatkan. Kedua, pentingnya mengadakan pelatihan bagi para pemimpin komsel sebagai ujung tombak pertumbuhan gereja baik secara kualitas maupun kuantitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex, and Kalis Stevanus. “Kepastian Keselamatan Dalam Kisah Para Rasul 4:12 Sebagai Pendorong Pekabaran Injil.” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 1 (January 28, 2022): 13–23. <http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/magnumopus/article/view/136>.
- Azwar, Zaiffudin. *Reliabilitas Dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Clinton, Paul Stanley; Robert. *Mentor*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Coleman, Robert E. *Rencana Agung Penginjilan*. Bandung: Kalam Hidup, 1993.
- Eims, LeRoy. *Pemuridan Seni Yang Hilang*. Bandung: Literature Baptis, 2002.
- Gallaty, Robby. *Rediscovering Discipleship*. Surabaya: Perkantas Jawa Timur, 2018.
- Haryanti, Agus Zaenul; Nik. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Methode Dan Research and Development*. Malang: Madani Media, 2020.
- Hull, Bill. *Yesus Kristus Sang Pembuat Murid*. Surabaya: Perkantas Jawa Timur, 2018.
- Hutagalung, Patrecia. “Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20.” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 64–76.
- . “Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20.” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (February 5, 2020): 64–76. <http://journaltiranus.ac.id/index.php/pengarah/article/view/22>.
- Kuhne, Gary. *Discipleship: The Best Writing from the Most Experienced Disciple Makers*.

- Michigan: Zondervan, 1981.
- Lowery, Dennis McCallum; Jessica. *Pemuridan Organik*. Surabaya: Perkantas Jawa Timur, 2015.
- Ogden, Greg. *Pemuridan Yang Mengubah: Membuat Beberapa Murid Yang Serupa Kristus Dalam Waktu Bersamaan*. Surabaya: Perkantas Jawa Timur, 2018.
- Patrick, Bobby Harrington; Josh. *Buku Panduan Pembuat Murid*. Yogyakarta: Katalis, 1997.
- Platt, David. *Ikutlah Aku*. Surabaya: Perkantas Jawa Timur, 2014.
- Priyatno, Dwi. *Olah Data Statistik Dengan Program SPSS: Sebagai Alternatif SPSS*. Yogyakarta: MediaKom, 2013.
- Sari, Saptorini, and Listari. "Pelayanan Pemuridan Dalam Gereja Masa Kini." *Matheteuo: Religious Studies* 1, no. 1 (2021).
- Setiari, Maria, and Kalis Stevanus. "Dinamika Psikologis Remaja Di Panti Asuhan: Studi Fenomenologi." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 1 (July 14, 2021): 10–20. <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/90>.
- Sinaga, Rajokiaman. "Budaya Bantengan: Pemuridan Komunitas Remaja Pemuda Kristen Sitarjo (Kompas)." *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (May 30, 2022): 1–23. <https://jurnal.i3batu.ac.id/makarios/article/view/160>.
- Sondopen, Dorce. "Relasi Antara Penginjilan Dan Pemuridan Untuk Pertumbuhan Gereja." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 95–105.
- Stevanus, Kalis. "'Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik'." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 284–298.
- . "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 1 (June 15, 2020): 1–19. <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/119>.
- . "Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 20, 2021): 87–105. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/442>.
- . "Relevansi Supremasi Kristus Bagi Pemberitaan Injil Di Indonesia." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (June 22, 2021): 32–46. <https://kamasean.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/view/51>.
- Stevanus, Stefanus M. Marbun dan Kalis. "Pendidikan Seks Pada Remaja." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 325–343.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Willard, Dallas. *The Great Omission*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2019.